

BAB II
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SHALAT
(TELAAH Q.S. AL-'ANKABUT AYAT 45)

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia, dalam menjalani hidupnya. Dari penjelasan tersebut, maka nilai dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti penting dalam kehidupan subjek. Sebagai contoh segenggam garam lebih berarti bagi masyarakat Dayak di pedalaman daripada segenggam emas. Sebab garam lebih berarti untuk mempertahankan kehidupan atau mati, sedangkan emas semata-mata untuk perhiasan. Sedangkan bagi masyarakat kota, sekarang garam tidak berarti dibandingkan dengan segenggam emas, sebab emas lebih penting bagi orang kota.

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* adalah sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹

Masih dalam buku yang sama Chabib Thoha juga mengutip pendapat J.R. Fraenkel yang mendefinisikan nilai sebagai berikut: *A value is an idea a concept about what some one thinks is important in life* . Dari pengertian yang dikemukakan oleh J.R. Fraenkel, ini menunjukkan bahwa nilai bersifat subyektif, artinya tata nilai pada masyarakat satu belum tentu

¹ ChabibThoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

tepat diterapkan untuk masyarakat yang lain, hal tersebut dikarenakan nilai diambil dari suatu hal yang penting bagi masyarakat tertentu.

Sebagai contoh untuk memahami definisi nilai dari JR. Fraenkel adalah sebagai berikut :

- a. Segenggam garam lebih berarti bagi masyarakat Dayak di daerah pedalaman dari pada segenggam emas. Hal tersebut dikarenakan segenggam garam lebih berarti untuk mempertahankan kehidupan. Sedangkan segenggam emas hanya sebagai perhiasan.
- b. Segenggam emas lebih berarti dari pada sekarung garam bagi masyarakat perkotaan.

Sedangkan menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek. Garam, emas, Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek yang menilai. Garam itu menjadi berarti setelah ada orang yang membutuhkan, emas itu menjadi berharga setelah ada orang yang mencari perhiasan, dan Tuhan itu menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan, pada saat ia sendirian, maka Tuhan hanya berarti bagi dirinya. Tetapi nilai juga terletak pada barang atau objek itu. Nilai ketuhanan karena dalam Zat Tuhan terdapat sesuatu yang sangat berharga bagi manusia dan dalam logam emas terdapat zat yang tidak lapuk, anti karat dan jenis-jenis keindahan lainnya yang sangat berharga bagi manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bisa digaris bawahi bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Hakikat kehidupan sosial kemasyarakatan adalah

untuk perdamaian. Perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia. Esensi tidak akan hilang walaupun semakin tinggi selama manusia mampu memberikan makna perdamaian itu.²

2. Macam-macam Nilai

Nilai dilihat dari berbagai sudut pandangan yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Nilai biologis
- 2) Nilai keamanan
- 3) Nilai cinta kasih
- 4) Nilai harga diri
- 5) Nilai jati diri

Kelima nilai tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Dari kebutuhan yang paling sederhana, yakni kebutuhan akan tuntutan fisik biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri dan yang terakhir kebutuhan jati diri.

Apabila kebutuhan dikaitkan dengan tata nilai agama, akan menimbulkan penafsiran yang keliru. Apakah untuk menemukan jati diri sebagai orang muslim dan mukmin yang baik itu baru dapat terwujud setelah kebutuhan yang lebih rendah tercukupi lebih dahulu. Misalnya makan cukup, tidak ada yang merongrong dalam beragama, dicintai, dan dihormati orang baru dapat beriman dengan baik, tentunya tidak.

Nilai keimanan dan ketaqwaan tidak tergantung pada kondisi ekonomi maupun sosial budaya, tidak terpengaruh oleh dimensi ruang dan waktu.

² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 17.

- b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai dapat dibedakan menjadi dua, yakni:
 - 1) Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi dan psikomotor
 - 2) Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
- c. Pendekatan proses budaya sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Sigit, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis, yaitu:
 - 1) Nilai ilmu pengetahuan
 - 2) Nilai ekonomi
 - 3) Nilai keindahan
 - 4) Nilai politik
 - 5) Nilai keagamaan
 - 6) Nilai kekeluargaan dan
 - 7) Nilai kejasmanian
- d. Pembagian nilai didasarkan atas sifat nilai itu dapat dibagi kedalam (1) nilai-nilai subjektif, (2) nilai-nilai objektif rasional, dan (3) nilai-nilai objektif metafisik.

Nilai subjektif rasional (logis) yaitu nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Seperti nilai kemerdekaan, setiap orang memiliki hak untuk merdeka, nilai kesehatan, nilai keselamatan badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.

Sedangkan nilai yang bersifat objektif metafisik yakni nilai-nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif, seperti nilai-nilai agama.

- e. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat (1) Nilai Ilahiyah (ubudiyah dan muamalah), (2) dan nilai insaniyah. Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

- f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai universal dan (2) nilai-nilai lokal. Tidak tentu semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai abadi, (2) nilai-nilai pasang surut dan (3) nilai temporal.
- g. Ditinjau dari segi hakekatnya nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai hakiki (2) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi sedangkan nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal³

B. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.⁴

Menurut Ibnu Faris dalam buku yang berjudul *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, pendidikan diartikan sebagai perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang terdidik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan di dalam jiwanya, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya.⁵

Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan dengan sebuah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak .⁶ Dari definisi yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara, maka sebuah kegiatan pengembangan diri yang dapat dikatakan sebagai pendidikan

³ ChabibThoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)., hlm. 63.

⁴ DIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hlm. 204

⁵ Hayyie, Abdul Al-Kattani, *Akhlak Mulia (Terjemah At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah)*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hlm. 23

⁶ Achmad Munib, Budiono, Sawa Suryono, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang : UPT UNNES, 2011), hlm. 32

adalah kegiatan yang dapat meningkatkan budi pekerti dan pikiran. Jadi sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat upaya peningkatan kemampuan yang bersifat negatif belum dapat dimasukkan kedalam definisi pendidikan. Kemampuan yang bersifat negatif adalah seperti mencuri, menipu, dan lain sebagainya.

Dari beberapa definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli tersebut di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan potensi manusia untuk dibimbing dan diarahkan kepada pembentukan sikap, tata laku, dan kepribadian yang baik melalui pengajaran, pelatihan, pembiasaan dan pemberian petunjuk dan nasehat dan lain sebagainya agar menjadi manusia yang utama dan baik, berguna bagi bangsa dan negara.

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pengertian pendidikan adalah sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷

Dari beberapa definisi yang ada, maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah usaha manusia untuk dalam menyiapkan dirinya untuk kehidupan yang lebih bermakna. Adanya pendidikan sendiri adalah agar terwujudnya manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, dan akhlak yang mulia.

Dalam kaitannya mendidik anak, pendidikan disebut pimpinan karena dalam perkataan ini tersimpul arti bahwa si anak aktif sendiri, memperkembangkan diri, tumbuh sendiri, tetapi didalam keaktifannya itu ia harus dibantu, dipimpin. Dalam hal ini ada dua pendirian yang bertentangan:

⁷Achmad Munib, Budiono, Sawa Suryono, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang : UPT UNNES, 2011), hlm. 33

a. Teori Tabularasa (John Locke dan Francis Bacon)

Teori ini mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulisi (a sheet of white paper avoid of all characters). Jadi, sejak lahir anak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Disini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan atau lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.

Pendapat John Locke seperti diatas dapat disebut juga empirisme, yaitu suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa segala kecakapan dan pengetahuan manusia itu timbul dari pengalaman (empiris) yang masuk melalui alat indera.

b. Teori Nativisme (Schopenhauer)

Lawan dari empirisme ialah Nativisme. Nativus (latin) berarti karena kelahiran. Aliran nativisme berpendapat bahwa tiap-tiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai berbagai pembawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing. Pembawaan anak-anak itu ada yang baik dan ada yang buruk. Pendidikan tidak perlu dan tidak berkuasa apa-apa.

Aliran pendidikan yang menganut paham nativisme ini disebut aliran pesimisme. Sedangkan yang menganut empirisme dan teori tabularasa disebut aliran optimisme. Kedua teori tersebut ternyata berat sebelah. Keduanya ada benarnya dan ada pula tidak benarnya. Maka dari itu, untuk mengambil kebenaran dari keduanya, W, Stern, Ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, telah memadukan kedua teori itu menjadi satu teori yang disebut teori konvergensi. Menurut teori konvergensi hasil pendidikan anak-anak itu ditentukan atau dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pembawaan dan lingkungan.⁸

⁸ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) Hlm. 15

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, tabiat. Menurut istilah, mengutip dari pendapat Nasirudin, akhlak adalah kehendak yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al Qur'an. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk. Oleh karena itu, akhlak disebut tingkah laku atau hal ihwal yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus, sebab seseorang yang jarang memberikan uangnya kemudian dia memberi karena ada kebutuhan yang tiba-tiba maka orang itu tidak dikatakan berakhlak dermawan karena perbuatannya tidak melekat dalam jiwanya. Selain itu disyaratkan timbulnya perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi. Orang yang memaksakan diri memberikan uangnya atau memaksa dirinya diam dengan rasa berat di waktu marah, maka tidak dikatakan bahwa orang itu berakhlak dermawan, lapang hati dan sabar.¹⁰

Jadi, pengertian akhlak dapat disimpulkan sebagai kehendak jiwa manusia, (tanpa adanya paksaan dan tekanan maupun bujukan) yang dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah dan gampang karena sudah dibiasakan dan dilakukan berulang-ulang, sehingga sewaktu-waktu

⁹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang : Rasail, 2010), hlm. 32

¹⁰ Zainudin Ali, *Pendidika Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 29

perbuatan itu akan muncul tanpa memerlukan pertumbuhan dan pemikiran terlebih dahulu.

Dari pengertian pendidikan dan akhlak yang sudah diungkapkan di atas, maka yang di maksud dengan pendidikan akhlak adalah suatu usaha mengenai proses yang secara sistematis dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia dan kehendak jiwa manusia, agar dapat menjadi manusia yang memiliki kepribadian mulia yang sesuai dengan tatanan nilai yang ada sehingga terbentuk manusia yang berakhlak karimah, dan proses itu dapat dilakukan melalui pengajaran, pelatihan, pembiasaan dan pemberian petunjuk dan nasehat dan lain-lain.

Dalam pembahasan akhlak, juga ada beberapa istilah yang sering digunakan sebagai persamaan dengan istilah akhlak, istilah-istilah itu adalah :

a. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani Etos (jamak ta etha) yang berarti adat kebiasaan. Etika juga bisa berarti studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi kehidupan manusia yang mencakup aspek disiplin ilmu dan nilai-nilai hidup nyata.¹¹

Hal ini merupakan sebuah tatanan perilaku yang dinilai berdasarkan adat yang berlaku disebuah masyarakat tertentu. Jadi antara masyarakat satu dengan lain tentunya memiliki etika yang berbeda dalam penerapannya.

Dengan demikian, etika dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia untuk menentukan nilai dari perbuatan tersebut, baik atau buruk menurut ukuran akal, atau dengan kata lain akal manusia yang dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan, baik karena akal menganggap dan menentukannya baik dan jelek karena akal menilainya jelek.

¹¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 17

b. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin "Mores" kata jamak dari kata mos yang berarti adat istiadat¹². Salah satu pengertian moral sebagaimana disebutkan dalam Ensiklopedi Pendidikan bahwa moral adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral) juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik atau buruk. Berikut adalah pengertian moral menurut para ahli:

- 1) Menurut Immanuel Kant, moralitas adalah hal kenyanjian dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama atau adat-istiadat. Selanjutnya dikatakan bahwa, kriteria mutu moral seseorang adalah hal kesetiiaannya pada hatinya sendiri. Moralitas adalah pelaksanaan kewajiban karena hormat terhadap hukum, sedangkan hukum itu sendiri tertulis dalam hati manusia. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak.¹³
- 2) Menurut Zainuddin Saifullah Nainggolan, Moral ialah suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standar dan norma yang mengatur perilaku seseorang dan masyarakat.
- 3) Menurut Sonny Keraf, Moral menjadi tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk menentukan baik buruknya tindakan manusia sebagai manusia, mungkin sebagai anggota masyarakat atau sebagai orang dengan jabatan tertentu atau profesi tertentu.
- 4) Menurut Imam Sukardi, Moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran - ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu
- 5) Menurut Russel Swanburg, Moral adalah pernyataan pikiran yang berhubungan dengan semangat atau keantusiasan seseorang dalam

¹² Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 17

¹³ <http://loudy92.wordpress.com/2011/03/12/pengertian-moral/>

bekerja. Moral adalah faktor motivasi yang berhubungan dengan produktivitas dan produk atau hasil kualitas pelayanan.¹⁴

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah dasar, nilai yang dapat dijadikan pedoman, tolak ukur untuk menentukan baik buruknya, betul salahnya suatu perbuatan manusia dalam satu lingkup masyarakat, sehingga persesuaiannya adalah dengan adat istiadat yang diterima oleh masyarakat yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

c. Budi Pekerti

Budi pekerti adalah tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sedangkan watak adalah keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang mencakup dalam satu istilah kebajikan.¹⁵

Dari penjelasan mengenai istilah-istilah di atas, maka etika, moral dan budi pekerti bila dikaitkan dengan akhlak, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas perilaku manusia dan menilai dan menentukan tentang baik buruknya perbuatan tersebut. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada sumber titik pangkal tata aturannya. Akhlak dalam menilai perilaku manusia didasarkan pada sumber ajaran Islam yaitu Alqur'an dan hadits sehingga memiliki manifestasi yang lebih mendalam, yaitu untuk mencapai kedamaian dunia akhirat. Sedangkan etika, moral kesusilaan, budi pekerti memandang tingkah laku manusia memakai tolak ukur dan pertimbangan akal fikiran, adat istiadat atau segala apa yang menjadi tatanan nilai yang dihasilkan di suatu masyarakat.

¹⁴ <http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-moral-menurut-beberapa-ahli.html>

¹⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 18

2. Dasar Pendidikan Akhlak

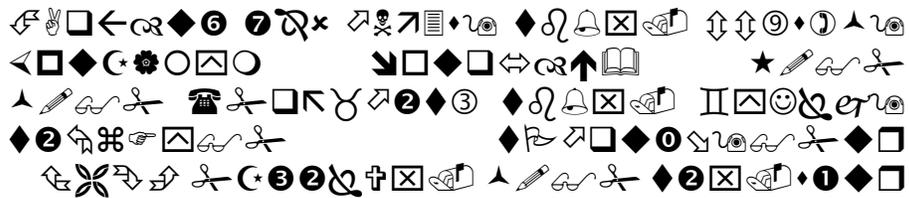
Akhlak dalam pandangan Islam merupakan sistem tata nilai tentang perilaku manusia yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam. Yakni, segala perilaku manusia haruslah bersumber dan bertolak serta berpedoman pada ajaran agama Islam, yaitu Alqur'an dan Alhadits merupakan sumber inti dari syari'at yang disebarluaskan oleh Rasul Muhammad SAW sebagai sinar penerang bagi kehidupan manusia.

Alqur'an dan Alhadits sebagai sumber utama dari ajaran Islam tentunya berisi tentang ajaran-ajaran yang dapat dijadikan panutan dan tuntunan dalam manusia berperilaku dan berakhlak, keduanya memberikan bimbingan dan penjelasan yang jelas dan terarah untuk keselamatan umat manusia dan kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat serta menghindarkan manusia dari kerusakan, kesesatan yang akan menjerumuskannya ke lembah kehinaan yang tidak diridhai oleh Allah SWT.

Tujuan diwahyukannya Alqur'an adalah untuk membawa manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang, dalam arti menjauhkan dari perilaku yang dapat merusak harkat martabatnya sebagai manusia (khalifah di bumi) sebagaimana perbuatan kemaksiatan dan lain-lainnya, dan menunjukkan perilaku-perilaku yang dapat meningkatkan harkat dan derajatnya, yaitu jalan yang lurus yang diridhai Allah SWT. Sehingga, Alqur'an dengan jelas memberikan tuntunan mana perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia dan mana perbuatan buruk yang harus dijauhinya.

Demikian halnya dengan Al-hadits yang merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alqur'an juga sebagai pedoman tingkah laku oleh manusia, karena seluruh ucapan, perbuatan, tingkah laku dan ikrar nabi adalah suri tauladan bagi tatanan kehidupan manusia yang ideal.

Dijelaskan dalam firman Allah SWT :



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)¹⁶

Nabi Muhammad SAW merupakan satu sosok manusia yang akhlaknya sangat mulia yang patut dan harus dijadikan panutan dan teladan bagi sekalian umat manusia, hal ini cukup jelas, karena sebagaimana tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia.

Oleh sebab itu akhlak yang melekat pada nabi merupakan al-Qur'an itu sendiri dan merupakan contoh kongkrit tentang bagaimana kita menjalani hidup ini yang sesuai dengan ajaran yang tertera dalam al-Qur'an al-karim. Dan juga firman Allah dalam alqur'an surat Al-Qalam ayat 4:



Dan sesungguhnya kamu benar-benar budi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam : 4)¹⁷

Jadi, segala ucapan, perbuatan, ikrar dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW adalah merupakan teladan dan contoh sebagai manusia yang sempurna sebagai hamba Allah. Sehingga tak dapat diragukan lagi tentang keabsahan kehidupan nabi yang didasarkan pada Alqur'an karim dan juga bersifat ma'sum (dijaga dari kesalahan) yang tentunya kesemuanya itu merupakan akhlak yang agung sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut di atas.

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 2007), hlm 418

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 2007), hlm 564

Dari berbagai dalil di atas, maka jelas bahwa segala perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari akhlak, kesemuanya itu harus didasarkan pada syari'at ajaran Islam. Yang dalam hal ini, bersumber kepada Alqur'an karim yang merupakan sumber pokok dari ajaran Islam, dan juga Alhadits yang merupakan landasan penjelas secara kongkrit yang diberikan Rasulullah tentang kehidupan yang berjalan sesuai dengan tata kehidupan yang termaktub dalam Alqur'an yang diridhai oleh Allah SWT. Sehingga jelas, bahwa pendidikan akhlak adalah merupakan hal yang sangat penting dalam mengarahkan dan mendidik generasi penerus, dengan dibekali akhlak yang baik dan dididik untuk bisa membedakan antara yang baik dan yang jelek, diharapkan dapat senantiasa berada dalam rel yang sesuai dengan tatanan moral, tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman sehingga dapat menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT dan berakhlak karimah.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Disamping itu, setiap muslim yang berakhlak baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

a. Ridho Allah

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata mata karena mengharapkan ridho Allah.

b. Kepribadian muslim

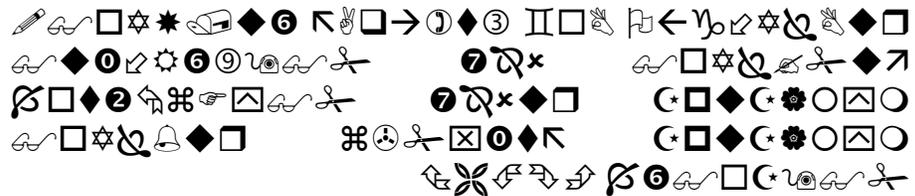
Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhoi Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

Pendidikan akhlak merupakan wahana terpenting dari sebuah proses kehidupan. Masyarakat sendiri menyadari bahwa era reformasi sekarang ini, banyak tingkah laku atau perbuatan manusia diluar batas norma-norma agama, sehingga mereka terjebak ke dalam krisis akhlak. Dalam kaitannya ini, maka pendidikan akhlak sebagai fondasi ajaran Islam, merupakan suatu jalan alternatif yang dapat memecahkan masalah-masalah kejiwaan, hal itu tidak saja berkaitan dengan persoalan kehidupan fundamental manusia, tetapi juga berhubungan dengan realitas manusia sebagai makhluk Allah SWT. Bila melihat pernyataan tersebut, tentu dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak mempunyai tujuan yang strategis, yang membangun dan mengembangkan manusia ke arah positif.

Tujuan pendidikan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Firman Allah SWT:



Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka (QS. Al Baqarah 201)¹⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kita hidup di dunia hanyalah semata-mata mencari ridha-Nya, melalui berbuat dan amal saleh yang merupakan dasar dan tujuan akhlak. Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah tujuan hidup utama semua manusia. Kebahagiaan di dunia merupakan tujuan hidup sementara yang harus dicapai untuk menuju tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 2007), hlm 31

dalam rangka mencapai kebahagiaan akhirat. Akhlakul karimah yang melekat pada diri seseorang akan mengantarkannya sampai tujuan yang dimaksud.

4. Pembagian Akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya akhlak terbagi menjadi dua bagian, pertama akhlak mahmudah (akhlak terpuji) diantaranya yaitu ridho kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qona'ah, tawakkal, sabar, syukur, tawadu' dan segala perbuatan baik menurut pandangan Alqur'an dan hadits.

Kedua, akhlak mazhmumah (akhlak tercela). Adapun yang termasuk akhlak mazhmumah adalah kufur, syirik, murtad, fasik, riya, takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua, pertama akhlak kepada Khaliq dan kedua akhlak kepada makhluk.¹⁹

5. Sasaran Akhlak

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Berikut upaya pemaparan sekilas beberapa sasaran akhlak Islamiyah.

a. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya. Itulah

¹⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Hlm. 212

sebabnya mengapa Alqur'an mengajarkan kepada manusia untuk memujinya. Teramati bahwa semua makhluk selalu menyertakan pujian mereka kepada Allah dengan menyucikannya dari segala kekurangan.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Alqur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melaukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, mengambil harta orang lain tanpa hak, sampai pada menyakiti hati orang lain. Alqur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar dengan saling menghormati.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alqur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.²⁰

D. Shalat

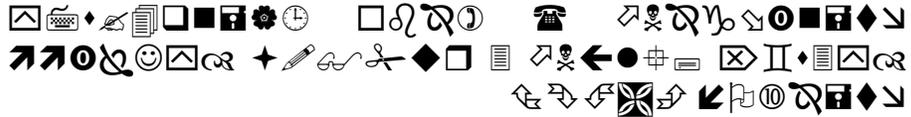
1. Pengertian Shalat

Shalat menurut Kamus besar bahasa indonesia adalah do'a kepada Allah, ibadah wajib kepada Allah yang dilakukan oleh setiap muslim yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu²¹. Sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an sebagai berikut:



²⁰ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), Hlm. 261

²¹ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm.983

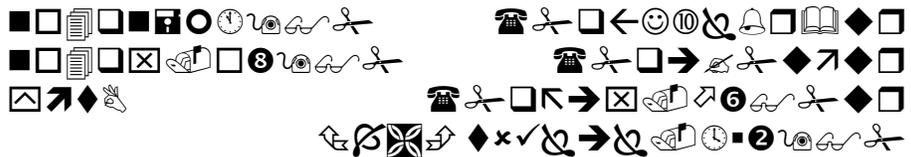


Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. At-Taubah:103)²²

Sesungguhnya yang terpenting dalam shalat adalah menghadapkan hati, ikhlas, dan berpikir akan kekuasaan-Nya. Sebab apalah artinya mulut mengucapkan asma-asma Allah, tubuh tegak berdiri menghadap kiblat, namun hati dan akal jauh dari Allah. Hati adalah inti dari segala amal perbuatan. Sebaik-baik hati adalah hati yang lembut, hati yang mudah bergetar ketika menyebut asma Allah.

Dengan melihat beberapa definisi diatas, bisa disimpulkan bahwa pengertian shalat adalah: Menghadapkan hati dan jiwa kepada Allah SWT sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta menurut syara' yang telah ditentukan oleh syara'.

Dasar hukum diwajibkannya shalat sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:



Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (QS. Al-Baqarah: 43)²³

2. Hikmah Shalat

Ada beberapa hikmah yang terpenting dalam mengerjakan shalat, diantaranya yaitu:

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 2007), hlm 187

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 2007), hlm 7

a. Agar selalu ingat kepada Allah

Dengan mengerjakan shalat lima waktu, berarti kita sering berkomunikasi (ingat) kepada Tuhan, maka qolbu (jiwa) akan menjadi tentram.

b. Membentengi dari perbuatan jahat

Apabila seseorang selalu ingat kepada Tuhan, maka hawa nafsunya dapat dikendalikan. Dengan selalu ingat kepadanya, orang akan berusaha melakukan amal baik dan takut mengerjakan kejahatan. Jika akan berbuat jahat, pasti ia akan mengurungkan niatnya karena ingat kepada Tuhannya. Demikian pula orang yang rajin mengerjakan shalat, jiwanya akan selalu dibentengi dari serangan hawa nafsu yang buruk karena shalat mengajarkan umat Islam untuk selalu mengingat Allah.

c. Membersihkan Qolbu dari dosa

Shalat yang dilakukan dengan khusyu' dapat membersihkan qolbu dari kotoran dan noda akibat perbuatan dosa yang dilakukan, bahkan Rasulullah mengibaratkan shalat itu bagaikan sungai yang dapat membersihkan tubuh orang yang mandi disungai tersebut.²⁴

3. Nilai filosofisi gerakan shalat

Bagi orang yang mau menghayati shalat, maka dibalik rukun yang berupa gerakan fisik dan bacaan do'a, terdapat banyak makna yang pengaruhnya sangat besar pada ketentraman qolbu kita.

a. Takbiratul Ihram

Ketika kita takbiratul ihram, pada saat itu kedua belah tangan diangkat setara dengan kedua telinga kita bersamaan dengan ucapan Allahu Akbar. Tangan kita diangkat sebagai pengakuan akan ketidakmampuan kita mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. Sekaligus pernyataan sebagai seorang hamba dihadapan Sang Khaliq akan kebesaran dan kekuasaanNya yang tiada tara. Pada saat kita

²⁴ Muhyiddin Abdusshomad, *Penuntun Qolbu (Kiat meraih Kecerdasan spiritual)*, (Surabaya: Khalista, 2008), Hlm. 129

memandang disekitar kita, ada manusia, binatang, tumbuhan, yang manusia tak akan sanggup menciptakan satupun dari kesemuanya, hal itu akan menyadarkan kita bahwa yang menciptakan semua itu bukanlah jenis manusia seperti kita melainkan Allah SWT.

b. Berdiri (Gerak Perjalanan)

Berdiri lambang siap berjalan menjelajahi kehidupan, karena jika duduk dan berdiam kita tidak mungkin bisa berjalan. Tegak artinya kehidupan harus ditegakkan (ditumbuhkan) pada ruang waktu, iman harus ditegakkan, akhlak harus ditegakkan, amalan pribadi dan amalan sosial juga harus ditegakkan. Dalam tegak berdiri, posisi kepala tunduk, artinya dalam perjalanan hidup akan tunduk dan patuh pada segala hukum dan kehendak Allah. Kedua tangan mendekap ulu hati, simbol bahwa hati harus selalu dijaga kebersihannya dalam perjalanan hidup.

c. Bersedekap

Bersedekap dalam shalat mengajarkan manusia untuk selalu mengingat kematian, yang pasti terjadi pada semua manusia dan tidak seorang pun mampu menghalanginya. Ketika kematian menjemput, tangan kanan diletakkan diatas tangan kiri kemudian dimandikan, dikafani, dishalati dan dikuburkan. Tak ada sesuatu apapun yang dapat kita andalkan untuk dibawa menghadap Ilahi Rabbi kecuali amal ibadah yang telah dikerjakan didunia. Harta yang berlimpah tidak ada yang menyertai keberangkatannya kealam sana. Semua akan ditinggalkan didunia bahkan menjadi rebutan ahli warisnya.

d. Berdiri (Gerak Perjalanan)

Berdiri lambang siap berjalan menjelajahi kehidupan, karena jika duduk dan berdiam kita tidak mungkin bisa berjalan. Tegak artinya kehidupan harus ditegakkan (ditumbuhkan) pada ruang waktu, iman harus ditegakkan, akhlak harus ditegakkan, amalan pribadi dan amalan sosial juga harus ditegakkan.

Dalam tegak berdiri, posisi kepala tunduk, artinya dalam perjalanan hidup akan tunduk dan patuh pada segala hukum dan kehendak Allah. Kedua tangan mendekap ulu hati, simbol bahwa hati harus selalu dijaga kebersihannya dalam perjalanan hidup.

e. Melihat ketempat sujud

Ketika shalat hendaknya menghindari menengadah keatas, tetapi pandangan mata melihat ketempat sujud. Ini artinya bahwa orang yang shalat itu hendaklah selalu melihat kebawah. Syahwat duniawiyah sedapat mungkin dikendalikan. Tidak melihat keatas artinya tidak melihat kepada yang lebih tinggi dalam urusan dunia.

f. Rukuk (Penghormatan)

Mengenal Allah melalui hasil ciptaanNya . Dalam perjalanan hidup, pada ruang ciptaan Allah kita menemukan, menyaksikan dan merasakan bermacam- macam hal : tanah, air, gunung, laut, hewan, sistem kehidupan, rantai makanan, rasa senang, rasa sedih, rasa marah, kelahiran, kematian, pertengkaran, percintaan, ilmu alam, pikiran, manusia sekitar kita, Nabi, Rosul, dll. Ini merupakan bukti bahwa Allah itu Ada sebagai Pencipta dari semua itu. Dan kita tahu apabila tanpa petunjuk para utusan Allah (Nabi dan Rosul) kita tidak akan tahu jika itu semua ciptaan Allah dan dengan para UtusanNya, kita tahu tujuan hidup serta cara mengisi kehidupan ini agar selamat.

g. Sujud (penyatuan diri dengan Kehendak Allah)

Jika berdiri di analogikan dengan perjalan jasadi, maka Sujud dengan kaki dilipat, atau setengah berdiri adalah simbol dari perjalanan hati (rohani). Dengan sujud hati dan fikiran kita direndahkan serendahnya sebagai tanda ketundukan total pada atas segala kuasa dan kehendak Allah. Menyatu kan kehendak Allah dengan Kehendak kita.

h. Salam

Pada bagian akhir shalat ditutup dengan salam, disertai menoleh kekanan dan kekiri. Artinya manusia yang sudah melakukan shalat, setelah mengakui kebesaran Allah SWT dan mensyukuri segala

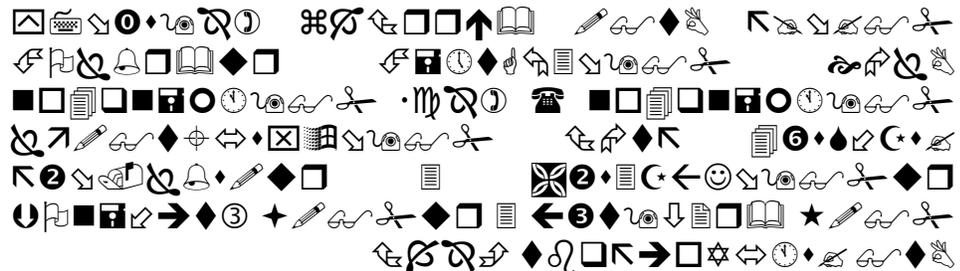
nikmatNya, dia harus menyebarkan salam. Salam artinya keselamatan, perdamaian dan kesejukan.²⁵

E. Surah Al Ankabut

Surat Al 'Ankabut terdiri atas 69 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah. Dinamai Al- 'Ankabut berhubung terdapatnya perkataan Al 'Ankabut yang berarti laba-laba pada ayat 41 surat ini, dimana Allah mengumpamakan penyembah-penyembah berhala-berhala itu, dengan laba-laba yang percaya kepada kekuatan rumahnya sebagai tempat ia berlindung dan tempat ia menjerat mangsanya, padahal kalau dihembus angin atau ditimpa oleh suatu barang yang kecil saja, rumah itu akan hancur.

Begitu pula halnya dengan kaum musyrikin yang percaya kepada kekuatan sembahhan-sembahhan mereka sebagai tempat berlindung dan tempat meminta sesuatu yang mereka ingini, padahal sembahhan-sembahhan mereka itu tidak mampu sedikit juga menolong mereka dari azab Allah waktu di dunia, seperti yang terjadi pada kaum Nuh, kaum Ibrahim, kaum Luth, kaum Syu'aib, kaum Saleh, dan lain-lain.

Surat Al-'Ankabut ayat 45 berbunyi sebagai berikut :



Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al- 'Ankabut : 45)²⁶

²⁵ Muhyiddin Abdusshomad, *Penuntun Qolbu (Kiat meraih Kecerdasan spiritual)*, (Surabaya: Khalista, 2008), Hlm. 134

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG,2007), hlm 396.

Pokok-pokok kandungan yang ada dalam surah Al-‘Ankabut adalah sebagai berikut :

1. Keimanan

Bukti-bukti tentang adanya hari berbangkit dan ancaman terhadap orang-orang yang mengingkarinya, tiap-tiap diri akan merasakan mati dan hanya kepada Allah mereka akan kembali; Allah akan menjamin rezki tiap-tiap makhluk-Nya.

2. Hukum-hukum

Kewajiban berbuat baik kepada dua orang ibu bapa; kewajiban mengerjakan sembahyang karena sembahyang itu mencegah dari perbuatan keji dan perbuatan mungkar; kewajiban menentang ajakan mempersekutukan Allah sekalipun datangnya dari orang-orang yang wajib kita patuhi perintahnya, seperti halnya ayah dan ibu.